

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KOGNITIF IPA MELALUI *GROUP INVESTIGATION* DI SD NEGERI 3 SIRAU

INCREASING OF AVTIVENESS AND COGNITIVE LEARNING SCIENCE THROUGH GROUP INVESTIGATION

Oleh: Evi Dwi Primasari, PGSD/PSD, evidwiprimasari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif IPA melalui model *Group Investigation* (GI). Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan desain model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian adalah siswa kelas V. Penelitian dilaksanakan mulai Maret hingga September 2016 di SD Negeri 3 Sirau. Data dikumpulkan berdasarkan observasi dan tes hasil belajar. Analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar kognitif IPA. Pada pra siklus, persentase keaktifan siswa sebesar 52,77% dan hasil belajar IPA memiliki rata-rata 62,5. Pada siklus I, persentase keaktifan siswa meningkat sebesar 68,24% dan hasil belajar IPA memiliki rata-rata 69. Pada siklus II, persentase keaktifan siswa meningkat sebesar 83,11% dan hasil belajar IPA memiliki rata-rata 77,33 dan telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian. Peningkatan aspek ditunjukkan dengan adanya semangat, antusias dalam pembelajaran dan keberanian dalam menyampaikan laporan.

Kata kunci : *Keaktifan, Hasil Belajar Kognitif, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Invsetigation*

Abstract

The purpose of this research is to increase activeness and cognitive learning science through Group Investigation model. The research was Classroom Action Research with Kemmis and Mc Taggart Model. Subject were the 5th grade students. Research was carried out during March-September 2016 in Sirau 3 Elementary School. Data collection were based on observation and test result. Data were analysed by qualitative and quantitative. The result shows the increasing of activeness and cognitive learning science. In prior cycle, percentage of student's activeness is 52,77% and average of cognitive learning science is 62,5. In 1st cycle, the percentage activeness is 68,24% and average of cognitive learning science is 69. In 2nd cycle, the percentage of activeness is increase 83,11% and averaged cognitive learning science is 77,33 and had fulfilled successful criteria of study. The increasing of aspects is shown by the presence of spirit and enthusiasm in learning and so do the bravery in deliver the report.

Key words: Activeness, Cognitive Learning Science, Cooperative Learning Models Group Investigation Type

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk melangsungkan kehidupan ke arah yang lebih baik. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga pendidikan sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa Indonesia.

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk manusia yang berkualitas, dan berguna untuk kemajuan hidup bangsa. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seiring dengan berkembangnya pola pikir kebutuhan

Peningkatan Keaktifan dan (Evi Dwi Primasari) 933
dalam kehidupan sehari-hari; b) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran adanya hubungan saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat; c) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; d) berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; e) menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; f) memiliki pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya (SMP).

Dalam rangka menunjang pencapaian tujuan belajar Ilmu Pengetahuan Alam tersebut, diperlukan faktor-faktor pendukung proses pembelajaran agar dapat berjalan dengan maksimal. Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : siswa, kurikulum, biaya, sarana dan prasarana serta faktor lingkungan. Apabila faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi sudah tentu akan memperlancar proses belajar mengajar, yang akan menunjang pencapaian hasil belajar yang maksimal yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 3 Sirau dalam kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, guru kurang bervariasi dalam menggunakan model dan pendekatan pembelajaran. Pembelajaran ini masih menitikberatkan pada aktivitas guru (*teacher*

masyarakat dan teknologi. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan prestasi akademik dan hasil belajar siswa secara keseluruhan, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Dalam upaya perbaikan kualitas pendidikan maka perlu diupayakan peningkatan kualitas pembelajaran, pembaharuan kurikulum, dan efektivitas model pembelajaran.

Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan bagi anak yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, keterampilan, serta memberikan pengetahuan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui pendidikan dan pembelajaran berbagai disiplin ilmu, agama, kesenian, dan keterampilan. Salah satu disiplin ilmu tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Galih (Nyoman Saka Wiryata, dkk, 2014) mengatakan bahwa pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perkembangan teknologi dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar sangat penting bagi peserta didik. Dengan memberikan pelajaran IPA di Sekolah Dasar, maka dapat membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama dalam mempelajari alam sekitar.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2006 adalah agar siswa mampu: a) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPA (ilmu pengetahuan alam) yang bermanfaat dan dapat diterapkan

centered) yang memandang bahwa proses pembelajaran baru bisa berlangsung jika ada guru, sementara jika tidak ada guru maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung. Selama proses pembelajaran siswa lebih banyak bermain daripada memperhatikan materi yang disampaikan guru sehingga materi yang disampaikan oleh guru kurang dapat dipahami oleh siswa. Hal tersebut terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan dan siswa belum dapat menjawab dengan tepat sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

Penggunaan model yang kurang bervariasi dalam proses pembelajaran membuat siswa cenderung menunjukkan sikap pasif karena langsung menerima informasi dari guru. Hal itu ditunjukkan dengan kecenderungan untuk diam saat pelajaran dan sulit diajak tanya jawab. Siswa kurang berminat cenderung mengabaikan materi pelajaran yang ada, malas mengerjakan tugas, serta enggan mengungkapkan ide atau gagasan. Siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep dan materi pelajaran secara abstrak. Beberapa siswa nampak malas ketika mendengarkan materi yang disampaikan guru di depan kelas. Keaktifan siswa dalam belajar juga akan berdampak pada hasil belajar siswa karena siswa yang pasif atau tidak mau bertanya pada guru saat menemui masalah akan menghambat proses belajar siswa.

Menurut Cullingford (Usman Samatowa, 2010: 9) pembelajaran sains dengan hafalan dan pemahaman konsep, anak harus diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan berbagai penjelasan logis. Hal tersebut akan mendorong anak untuk meningkatkan

kreatifitasnya. Anak juga didorong untuk mengembangkan cara berfikir logis dan kemampuan untuk membangkitkan penjelasan ilmiah untuk alasan yang bersifat hakiki dan praktis. Sehingga mereka akan dapat memperoleh materi lebih mudah dan lebih menyenangkan.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diketahui, perlu diterapkan pembelajaran yang menyenangkan dan merangsang minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang sebelumnya berpusat kepada guru bergeser pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru lebih berperan sebagai narasumber dan fasilitator dalam pembelajaran, sehingga siswa yang berperan penuh dalam proses pembelajaran untuk mencari jalan keluar dari masalah-masalah yang mereka hadapi secara bekerjasama yang akan meningkatkan interaksi antar individu dalam kelompok. Menurut Rusman (Bagus Rustina, dkk, 2014) salah satu model pembelajaran yang efektif dan relevan diterapkan pada pembelajaran IPA untuk mengubah kualitas pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*.

Menurut Ibrahim (2000: 23) pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa sepenuhnya termasuk dalam memilih topik dan perencanaannya. Dengan melibatkan siswa dalam memilih topik dan menetapkan perencanaan pembelajaran maka siswa akan merasa membutuhkan sehingga

Peningkatan Keaktifan dan (Evi Dwi Primasari) 935
diperoleh dari pembelajaran tersebut sesuai dengan lingkungannya. Upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 3 Sirau diantaranya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Peneliti pada kesempatan ini mengadakan perbaikan pembelajaran dengan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Kognitif IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada siswa Kelas V SD Negeri 3 Sirau”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* yang dilakukan secara kolaboratif. Peneliti tidak melakukan penelitian sendiri, namun berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru kelas V SD Negeri 3 Sirau, Karangmoncol, Purbalingga. PTK merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru dan siswa dalam berbagai tindakan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri Panggang, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2016/2017 semester 1 dengan jumlah siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan.

proses pembelajaran akan mendorong siswa aktif dan bermakna.

Asumsi yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yaitu, 1) untuk meningkatkan kemampuan keaktifan siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses aktif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung suatu keaktifan siswa, 2) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan, 3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional (Rusman, 2010: 223).

Dari salah satu asumsi diatas, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kemampuan keaktifan siswa melalui pengembangan proses aktif dan pengembangan alat bantu secara eksplisit yang mendukung suatu keaktifan siswa. Selain itu, model *Group Investigation* merangsang aktivitas siswa untuk saling berinteraksi dan saling bertanya jawab dalam memecahkan masalah sehingga pada akhirnya pembelajaran tersebut tidak hanya berpusat pada aspek kognitif saja, akan tetapi mampu melibatkan aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pembelajaran.

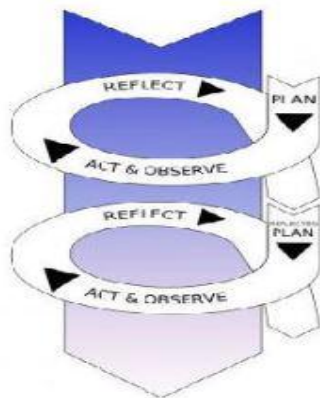
Dengan meningkatnya pemahaman siswa, diharapkan siswa akan mampu menjawab dan mengerjakan soal-soal dengan baik. Selain itu, siswa diharapkan pula dapat menanamkan nilai, moral, sikap dan keterampilan yang

Tempat Penelitian dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 3 Sirau, Kelurahan Sirau, Kecamatan Karangmoncol, Kabupaten Purbalingga. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2016 hingga September 2016.

Model Penelitian

Model penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah model penelitian Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral yang saling terkait dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Empat komponen penelitian yang digunakan dalam setiap langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat komponen ini saling terkait antar siklus. Model Kemmis dan Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart (Pardjono, 2007: 22)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, tes, dan dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi keaktifan siswa untuk mengukur tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPA, lembar observasi guru terhadap proses pembelajaran IPA menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, lembar tes hasil belajar siswa pada siklus I dan 2, dan dokumentasi. Instrumen penelitian lembar observasi guru didasarkan pada pendapat Miftahul Huda (2014: 292-294) tentang langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu seleksi topik, merencanakan kerjasama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, dan evaluasi. Instrumen lembar observasi keaktifan siswa didasarkan pada pendapat Paul D. Dierich (Sardiman, 2012: 144) mengenai kriteria keaktifan siswa antara lain kegiatan visual, kegiatan lisan, kegiatan mendengarkan, kegiatan menulis, kegiatan metrik, kegiatan mental, dan kegiatan emosional.

Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen yang dilakukan oleh peneliti adalah validitas isi (*content validity*). Pada penelitian ini, peneliti meminta bantuan dosen ahli IPA untuk menguji validitas pada instrumen yang telah dibuat. Dosen *ekspert judgement* dalam penelitian ini adalah Bapak Ikhlasul Ardhi Nugroho, M. Pd.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik

Peningkatan Keaktifan dan (Evi Dwi Primasari) 937

persentase skor rata-rata 52,77% dalam kategori cukup yaitu antara 41-60%. Hasil belajar IPA siswa V pada saat tes pra siklus yaitu memiliki rata-rata 62,5. Hasil tersebut dalam kategori cukup, namun belum mencapai kriteria keberhasilan penelitian yaitu $\geq 70\%$ dari keseluruhan siswa telah mencapai KKM $\geq 70\%$. Dari 24 siswa kelas V, hanya 3 siswa atau 12,5% yang mencapai KKM dan sisanya 21 siswa atau 87,5% belum mencapai KKM.

Berdasarkan kondisi awal tersebut, maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dengan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miftahul Huda (2014: 292-294) yaitu seleksi topik, merencanakan kerjasama, implementasi, analisis dan sintesis, penyajian hasil akhir, dan evaluasi. Tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus dan pada setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa total skor keaktifan belajar siswa sebesar 498,5 yang dikonversikan ke dalam persentase yaitu 68,24% setelah pembelajaran IPA menggunakan model *group investigation* yang menunjukkan keaktifan belajar siswa dalam kategori tinggi antara 61-80%. Rata-rata keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 15,47%, dari sebelumnya pra siklus yaitu 52,77% meningkat pada siklus I menjadi 68,24%. Peningkatan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa ini diiringi dengan meningkatnya semua indikator dalam keaktifan belajar siswa. Peningkatan tertinggi pada indikator semangat dan antusias dalam pembelajaran yaitu sebesar 22,22%,

analisis deskriptif kualitatif, sedangkan analisis data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis data statistik yang kemudian dianalisis dengan kriteria menurut Hamzah B. Uno (2012: 23) yang disajikan dalam tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Keaktifan Siswa

Persentase Skor	Kriteria
81%-100%	Tinggi Sekali
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Cukup
21% - 40%	Rendah
< 21%	Rendah Sekali

Kriteria Keberhasilan

Indikator keberhasilan yang ingin dicapai adalah:

1. Meningkatnya keaktifan siswa dalam pembelajaran IPA yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung dengan kriteria tinggi. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek keaktifan yang diamati.
2. Ketuntasan nilai siswa dikatakan tuntas apabila nilai evaluasi siswa yang diperoleh minimal sama dengan KKM (70) dengan rentang nilai 0-100.
3. Ketuntasan kelas dikatakan tuntas apabila banyaknya siswa yang mencapai KKM mencapai 70% dari keseluruhan jumlah siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Sirau yang diperoleh peneliti melalui hasil observasi menunjukkan

sedangkan peningkatan terendah pada indikator siswa memperhatikan materi yang disampaikan guru dan keberanian siswa dalam menyimpulkan materi yaitu sebesar 11,81%. Hasil keaktifan belajar ini belum memenuhi kriteria keberhasilan karena belum mencapai kriteria tinggi.

Pada siklus I ini jumlah siswa yang telah mencapai KKM meningkat dari pra siklus, yaitu 10 siswa atau 41,67% dari jumlah keseluruhan siswa. Masih ada 14 atau 58,33% yang belum mencapai KKM. Rata-rata nilai hasil belajar pada siklus I adalah 69. Hasil belajar IPA siswa pada siklus I ini belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian karena jumlah siswa yang memenuhi KKM belum mencapai $\geq 70\%$ dari keseluruhan siswa.

Peningkatan keaktifan dan hasil belajar IPA siswa dikarenakan pembelajaran pada siklus I sudah menggunakan model *group investigation* meskipun ada tahapan dalam pembelajaran dengan model *group investigation* yang masih masih memiliki beberapa kekurangan antara lain pada saat diskusi kelompok (tahap analisis dan sintesis) terdapat beberapa siswa yang tidak mau mengerjakan dan hanya bermain sendiri, siswa yang terlalu dominan dalam kelompoknya, siswa menggunakan media percobaan dengan tidak hati-hati sehingga media menjadi rusak, selain itu ada beberapa siswa yang masih kurang dalam memahami petunjuk yang tertulis dalam LKS. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan tindakan pada siklus II. Siklus II ini dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki penelitian pada siklus I berdasarkan refleksi yang

dilakukan pada siklus I sehingga siklus II memenuhi indikator keberhasilan yang sesuai dengan penelitian. Adapun perbandingan persentase skor keaktifan belajar siswa antara siklus I, dan siklus II disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut.

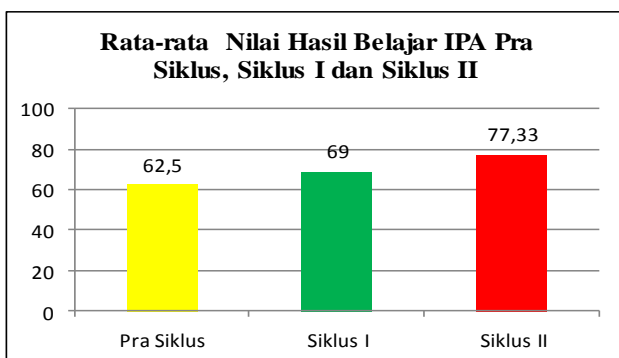
Tabel 2. Perbandingan Persentase Antara Pra Siklus, Siklus I, Dan Siklus II

	Keaktifan Siswa Pra Siklus	Keaktifan siswa Siklus I	Keaktifan Siswa Siklus II
Total Skor	385,5	498,5	596
Rata-rata skor	16,06	20,77	24,83
Persentase skor	52,77%	68,24%	83,11%
Peningkatan persentase skor	15,47%		
		14,87%	

Berdasarkan tabel 2, Hasil analisis keaktifan belajar siswa dari pra siklus ke siklus I meningkat dan kembali mengalami peningkatan sebesar 14,87% pada siklus II. Berdasarkan analisis observasi menunjukkan total skor keaktifan belajar siswa kelas V SD Negeri 3 Sirau sebesar 596 yang dikonfersikan ke dalam persentase yaitu 83,11% yang sudah berada pada kategori tinggi sekali yaitu antara 81-100%. Peningkatan persentase rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus II ini diiringi dengan meningkatnya semua indikator dalam keaktifan belajar siswa. Peningkatan tertinggi pada indikator keberanian siswa untuk bertanya apabila ada hal yang belum dimengerti yaitu sebesar 25,7%, sedangkan peningkatan terendah pada keterlibatan siswa dalam menuliskan laporan hasil akhir yaitu sebesar 4,53%. Rata-rata persentase skor keaktifan belajar siswa

sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yaitu lebih dari 75% keseluruhan siswa memperoleh rata-rata dalam kategori tinggi atau dengan persentase skor lebih dari 61%.

Hasil belajar IPA siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan, rata-rata hasil belajar IPA siswa siklus II yaitu 77,33 dan termasuk dalam kategori baik. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu sejumlah 23 atau 95,83% dari jumlah keseluruhan siswa. Pada siklus II ini, pembelajaran dengan model *group investigation* sudah dilaksanakan secara optimal oleh guru. Semua tahapan dalam pembelajaran dengan model *group investigation* sudah dilaksanakan oleh guru dengan baik. Adapun perbandingan nilai hasil belajar siswa antara siklus I, dan siklus II disajikan dalam diagram batang sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Rata-rata Nilai Hasil Belajar IPA Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 2, dapat terlihat bahwa rata-rata nilai hasil belajar IPA mengalami peningkatan. Pada pra siklus rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa sebesar 62,55 atau dalam kategori cukup. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil belajar IPA meningkat dengan memperoleh rata-rata sebesar 69 atau dalam kategori tinggi. Siklus II memperoleh persentase paling tinggi dibandingkan dengan siklus I dan

Pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa. Peningkatan keaktifan belajar siswa terlihat dan terukur dalam lembar observasi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibrahim (2000: 23) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa sepenuhnya termasuk dalam memilih topik dan menetapkan perencanaan pembelajaran maka siswa akan merasa membutuhkan sehingga proses pembelajaran akan mendorong siswa aktif dan bermakna. Keaktifan siswa dalam pembelajaran ini terlihat pada keterlibatan siswa baik mulai dari proses perencanaan hingga evaluasi. Selai itu, situasi siswa dalam kondisi seperti ini memungkinkan siswa merasa senang untuk belajar, semangat, dan kompetitif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam setiap langkah pembelajaran sehingga mampu mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.

Keaktifan belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *group investigation* menunjukkan persentase skor rata-rata dalam kategori rendah. Namun, setelah diberikan tindakan berupa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*, rata-rata skor keaktifan belajar siswa menjadi meningkat dan berada dalam kategori tinggi. Hasil belajar IPA mengalami peningkatan yaitu dari kategori cukup dengan

rata-rata sebesar 62,5 naik menjadi kategori baik sebesar 77,33. Siswa dapat memecahkan masalah dengan caranya sendiri melalui diskusi bersama dalam suatu kelompok untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, sehingga mendorong siswa untuk lebih aktif dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.

Hal tersebut sesuai dengan asumsi yang digunakan oleh Rusman (2010: 223) sebagai acuan dalam pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yaitu 1) untuk meningkatkan kemampuan keaktifan siswa dapat ditempuh melalui pengembangan proses aktif menuju suatu kesadaran dan pengembangan alat bantu yang secara eksplisit mendukung suatu keaktifan siswa, 2) komponen emosional lebih penting daripada intelektual, yang tak rasional lebih penting daripada yang rasional dan, 3) untuk meningkatkan peluang keberhasilan dalam memecahkan suatu masalah harus lebih dahulu memahami komponen emosional dan irasional. Pendapat diatas memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar kognitif IPA kelas V SD Negeri 3 Sirau, Karangmoncol, Purbalingga.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dapat meningkatkan keaktifan dan

hasil belajar kognitif IPA pada siswa kelas V SD Negeri 3 Sirau, Karangmoncol, Purbalingga. Peningkatan keaktifan belajar siswa terjadi pada persentase keaktifan pada setiap aspeknya dan peningkatan hasil belajar terjadi pada persentase jumlah siswa yang mencapai 75% keseluruhan siswa. Pada siklus I rata-rata skor keaktifan belajar sebesar 68,24% meningkat sebesar 83,11% mencapai kriteria sangat tinggi. Rata-rata hasil belajar IPA siswa pada siklus I yaitu 69 meningkat menjadi 77,33 pada siklus II. Peningkatan tersebut ditandai dengan siswa mampu memahami materi pembelajaran dan menyampaikan laporan hasil akhir dengan baik.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran diantaranya bagi guru, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan bagi siswa, salah satunya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tipe *group investigation* sebagai salah satu model pembelajaran guna meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dan bagi siswa hendaknya lebih aktif dan tekun dalam belajar, salah satunya dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* karena dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Bagus Rustina, Siti Zulaikha & Wiyasa. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation*. Diakses tanggal 6 februari 2016 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?pengaruh=model=pembelajaran=kooepr>

atif=tipe=GI=berbantuan=media=konkret
=terhadap=hasil=belajar=IPA=kelas=V=S
D=Gugus=2011=tampaksiring.

Hamzah B Uno.(2012). *Teori Motivasi & pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ibrahim. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.

Miftahul Huda. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nyoman Saka Wiryarta, Wayan Sujana & Surya Manuaba. (2014). *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Berbasis Penilaian Proyek*. Diakses tanggal 6 february 2016 dari <http://download.portalgaruda.org/article.model=pembelajaran=kooepratif=tipe=GI=berbasis=penilaian=proyek=berpengaruh=terhadap=hasil=belajar=IPA=kelas=V=S D=Gugus=srikandi=Denpasar=timur>.

Pardjono. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tim Penyusun KTSP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah.

Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.

Usman Samatowa. (2010). *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.